

Pengaruh Child Maltreatment Terhadap Attachment Style Pada Korban Kekerasan Oleh Pasangan

Yulistiani Pramudita Yuliarso, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

yulistianiprmdt@gmail.com, indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract—Violence against wife is one of the most problem which mostly happen in Indonesia. People whose insecure in attachment are vulnerable for being a victim of violence by a partner. Attachment has a role of how people communicate with others, self-regulation, and adapting. Attachment style while as a child will tend to be the same as an adult. People who experienced child maltreatment has insecure attachment. The purpose of this research is to find the effect of child maltreatment to attachment style. There are 22 participants. The instruments are Childhood Trauma Questionnaire (CTQ) which had been translated by Alsarhi, Prevoo, Alink, Mesman, & Judi (2018) and Attachment Style Questionnaire (ASQ) which had been translated by Fitriana & Fitria (2016). Snowball is used for sampling. Multiple regression analysis shows that child maltreatment doesn't has effect of attachment style.

Key word: *Child Maltreatment, Attachment Style, Violence by Partner*

Abstrak—Kekerasan terhadap istri menjadi masalah yang paling banyak terjadi di Indonesia. Adapun orang dengan bentuk attachment tertentu yang rentan menjadi korban kekerasan oleh pasangan, yaitu attachment insecure. Attachment memiliki peran dalam memengaruhi cara orang berinteraksi, meregulasi diri, dan beradaptasi dengan lingkungan. Pola attachment saat kecil akan cenderung sama hingga dewasa. Individu yang mengalami child maltreatment menunjukkan pola attachment insecure. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh child maltreatment terhadap attachment style pada korban kekerasan oleh pasangan. Subjek pada penelitian ini sebanyak 22 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Childhood Trauma Questionnaire (CTQ) oleh Bernstein yang sudah diterjemahkan oleh Alsarhi, Prevoo, Alink, Mesman, & Judi (2018) dan Attachment Style Questionnaire (ASQ) yang sudah diterjemahkan oleh Fitriana & Fitria (2016). Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan jika child maltreatment tidak berpengaruh terhadap attachment style.

Kata kunci: *Child Maltreatment, Attachment Style, Korban Kekerasan oleh Pasangan*

I. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, *intimate partner violence* (IPV) telah menjadi perhatian para peneliti (Johnson et al., 2014). Di Indonesia, Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati presentase tertinggi, yaitu 53% (5.114 kasus) (Komnas Perempuan, 2020). Jawa Barat juga

menjadi provinsi dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga tertinggi di Indonesia (Jayani, 2020). Dari bulan Januari hingga Mei 2020, sudah lebih dari 50 kasus KTI yang terjadi di Kota Bandung (UPT P2TP2A Kota Bandung, 2020). Adapun Kabupaten Bandung sebagai penyumbang kasus kekerasan dalam rumah tangga tertinggi di Jawa Barat (Donramdhani, 2020).

Korban IPV cenderung menyalahartikan stimulus dalam suatu hubungan, seperti ketika mengalami kekerasan, korban akan beranggapan jika hal itu merupakan suatu hal yang wajar dari suatu hubungan (Richards et al., 2017). Adapun orang dengan bentuk attachment tertentu yang sering terlibat dalam IPV. Korban IPV menunjukkan anxious attachment (Velotti et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irdhanie & Yuniar Cahyanti (2013) pada subjek yang mengalami kekerasan saat kecil, child maltreatment memiliki dampak terhadap pola attachment saat dewasa. Penelitian Irdhanie & Yuniar Cahyanti (2013) menyarankan untuk melakukan tema penelitian yang sama dengan menggunakan self-report sebagai metode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada child maltreatment dan attachment style sebagai salah satu risk factor IPV.

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020 sudah mencapai lebih dari 20.000 kasus (PPA, 2019). Tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020, Jawa Barat masuk ke dalam lima besar provinsi dengan kasus kekerasan anak tertinggi di Indonesia (PPA, 2019). Kota Bandung dan kabupaten Bandung menjadi salah satu daerah dengan laporan kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di Jawa Barat (Sulaiman, 2019).

Individu yang mengalami child maltreatment akan cenderung merasa inferior, merasa tidak dicintai, tidak berdaya, dan tidak berharga (Li et al., 2019; Stover et al., 2018). Perasaan tidak berharga pada korban child maltreatment disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian dan rasa aman dari pengasuh (Capaldo & Perrella, 2018). Perasaan tidak berharga tersebut merupakan konsekuensi dari attachment yang buruk dengan orang tua atau pengasuh (Ruddle et al., 2017).

Attachment yang dibentuk dengan pasangan cenderung sama dengan attachment yang dibentuk dengan figur seorang pengasuh (Fraleigh & Shaver, 2000; Stover et al., 2018). Jika melihat dinamikanya, anak yang mengalami kekerasan akan membentuk insecure attachment dengan orang tua yang dianggap sebagai perlindungan, sehingga

ketika dewasa akan kurang berhasil dalam membina relasi intim saat dewasa nanti (Kurniasari, 2019).

Enam penelitian menunjukkan jika korban IPV memiliki pola attachment anxious (Barbaro et al., 2019; Flair et al., 2015; McKeown, 2014; Styles et al., 2013; Wekerle & Wolfe, 1998; Yarkovsky & Fritz, 2014). Di Indonesia, masih sedikit penelitian yang berfokus pada korban kekerasan dan attachment style (Andayu et al., 2019). Oleh karena itu, Peneliti memfokuskan penelitian terhadap korban kekerasan oleh pasangan.

Beberapa penelitian menemukan jika child maltreatment memiliki hubungan dengan *insecure attachment* ((Briere et al., 2017; Oshri et al., 2015; Spatz et al., 2017). Di Indonesia sendiri, masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana pengaruh child maltreatment terhadap attachment style dengan menggunakan self-report pada korban kekerasan oleh pasangan. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk membahas “Pengaruh Child Maltreatment terhadap Attachment style pada Korban Kekerasan Oleh Pasangan.” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh child maltreatment terhadap attachment style pada korban kekerasan oleh pasangan.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Bernstein (2003) child maltreatment merupakan segala bentuk kekerasan dan pengabaian yang terjadi pada anak berusia dibawah 18 tahun, meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penelantaran fisik, dan penelantaran emosional.

Bartholomew (1990) mengajukan empat macam gaya *adult attachment*, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, (*preoccupied*, *fearful-avoidance*, *dismissing-avoidance*). Individu dengan *secure attachment* melihat *self* dan *others* secara positif. Individu dengan *secure attachment* menunjukkan self-esteem yang tinggi dan tidak ada masalah dengan hubungan interpersonal. Individu dengan tipe *preoccupied* terlalu bergantung pada orang lain, terlihat dari perilakunya yang tidak pernah puas untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain dan secara mendalam merasa tidak berharga. Individu dengan *fearful attachment* melihat dirinya dan orang lain secara negatif. Individu dengan *dismissing- attachment* individu ini akan menjauhkan diri untuk berhubungan dekat dengan orang lain, mereka menganggap jika hubungan tidaklah penting.

Pengalaman saat kecil mungkin berpengaruh dalam membentuk dan mengarah pengalaman dalam berhubungan dikemudian hari (Bartholomew, 1990). Namun, attachment merupakan suatu proses yang mana dapat bertahan, meningkat, menurun atau berubah ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika dewasa, pasangan dianggap sebagai figur attachment utama. Ketika tidak mendapatkan respon dan dukungan yang konsisten dari pengasuh saat anak-anak, maka akan mengembangkan *insecure attachment* (Clulow, 2001).

Intimate Partner Violence (IPV) mencakup kekerasan fisik, sesksual, menguntit, dan agresi psikologis (termasuk

taktik koersif) oleh pasangan intim sekarang maupun terdahulu (misalnya pasangan suami-istri, pacar, pasangan hubungan seksual) (Mj et al., 2015).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh child maltreatment terhadap attachment style pada korban kekerasan oleh pasangan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

F	Sig.
.851	.534 ^b

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel, dapat dilihat jika nilai Fhitung sebesar 0,851. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai Ftabel ($0,851 < 4,301$). Nilai signifikansi sebesar 0,534 lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi ($0,534 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan jika child maltreatment tidak berpengaruh pada attachment style.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdhanie & Yuniar Cahyanti (2013). Pada penelitian tersebut, subjek berusia dewasa awal (18-25 tahun). Sedangkan pada penelitian ini, usia subjek bervariasi, yaitu dari dewasa awal hingga dewasa tengah. Usia subjek yang bervariasi dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan child maltreatment tidak berpengaruh pada attachment style. Dalam (Gillath et al., 2016b) dijelaskan perbedaan usia dalam attachment memungkinkan dalam mencerminkan perkembangan. Saat dewasa awal pembentukan hubungan yang bersifat jangka panjang (menikah) dianggap sebagai tugas penting dalam perkembangan. Pada usia dewasa awal, subjek akan menunjukkan perilaku keragu-raguan yang bercampur dengan rasa takut dan memiliki perasaan atau pikiran yang bertentangan ketika menghadapi pasangan. Perilaku-perilaku tersebut tercermin dalam subjek dengan pola attachment anxious. Semakin bertambahnya usia, individu semakin berpengalaman dalam mengarahkan dirinya, hubungan, dan kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan pasangan.

Selain usia, bagaimana lingkungan pengasuh juga berpengaruh dalam membentuk attachment style. Dalam (Gillath et al., 2016a) dijelaskan jika hubungan antar orang tua, orang tua yang sering berkonflik, dan ketidak hadirannya sosok ayah dapat memengaruhi pola attachment seseorang menjadi insecure. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu subjek, hubungan kedua orang tuanya terkesan kaku.

Aku tidak pernah melihat itu. Maksudnya aku suka lihat di TV, ya atau liat orang bahwa aku belajar ekspresi sayang itu dengan memeluk dan aku teh suka mempraktikan itu karena itu teh latihan dari diri aku. Sekarang aku ke suami suka meluk, aku suka bareng pokoknya. Aku tidak melihat itu di mamah dan si bapak.

Adapun kondisi dimana subjek merasa jika dirinya tidak merasakan kehadiran sosok ayah di dalam

keluarganya.

Kalau bapak itu orangnya pengalah. Jadi bapak itu figur kebapakannya kurang. Bapak di rumah tidak terlalu banyak ngomong tapi dia di luar cerewet. Jadi aku merasa aku dengan bapak itu sama, kenapa bapak diam di rumah karena mamah selalu menganggap remeh bapak tapi bapak di luar cerewet dan sosialisasinya bagus. Dan aku ngerasa sama kayak bapak, di rumah teu diaku tapi di luar punya banyak teman gitu.

Dalam berkomunikasi, kedua orang tua subjek pun seringkali bertengkar karena hal-hal yang menurut subjek sepele.

Kadang hal kecil, ya, misalnya gini: Bapak, kan, orangnya nggak suka komunikasi, nah, terus apa-apa jarang ngomong karena tahu mamah karakternya cerewet, keras gitu, kan. Nah, sedangkan mamah inginnya segala didebatin gitu tapi pada saat ngambil keputusan mamah nggak bicara. Aku pikir aku lebih bijak gitu. Misalnya bapak, kan, suka ngasih ke orang terus mamah bebeja heula mun hayang merean teh, hal-hal seperti itu, hal kecil sebenarnya. Ya, pokoknya ribut terus aku bilang mamah, bapak, nggak cape berantem? Kadang aku juga suka mikir, kenapa, sih, bapak sama mamah bisa nikah gitu. Jadi aku teh sering yang menengahi gitu

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kondisi lingkungan pengasuh dengan kondisi hubungan orang tua yang terkesan kaku atau tidak saling menunjukkan afeksi, sosok ayah yang kurang dirasakan sebagai kepala keluarga, dan orang tua yang sering bertengkar bisa menjadi hal-hal yang memengaruhi seseorang memiliki pola attachment insecure. Hal-hal tersebut dapat memberikan sinyal kepada subjek jika orang lain tidak ada untuk dirinya, tidak dapat bergantung dengan orang lain, dan orang lain tidak dapat diandalkan (Gillath et al., 2016a). Selain itu, subjek juga bisa jadi merasa dirinya tidak dicintai (Bartholomew, 1990).

Dalam (Gillath et al., 2016a), faktor lain yang memengaruhi perubahan pola attachment saat dewasa adalah transisi besar dalam hidup, misalnya perpisahan dengan pasangan. Wawancara dengan subjek yang berkali-kali mengalami kegagalan menjalin hubungan dengan orang lain membuat dirinya lebih hati-hati dalam memilih pasangan dan merasa tidak membutuhkan laki-laki dalam hidupnya.

Saya, tuh, bercerai dari dia, tuh, dari bapaknya anak-anak tuh mungkin sekitar sepuluh tahun yang lalu gitu. Dari situ, saya masuk kerja lagi masuk kerja mungkin sekitar tiga tahunan. Terus kenal beberapa laki-laki gitu. Ada yang ngajak nikah. Akhirnya kandas terus mungkin tiga kali kandas. Mungkin sekitar tahun 2012 itu saya mengalami apa, ya, suatu trauma kali, maksudnya saya, tuh udah nggak butuh, nggak butuh sosok laki-laki. Karena saya bisa mencari uang sendiri dan menghidupi anak-anak saya sendiri. Pengaruhnya, ya saya sekarang jarang mau berinteraksi sama laki-laki. Jadi lebih lebih berhati-hati. Semuanya harus ditanya betul-betul laki-lakinya bener apa nggak takutnya hanya, diluarnya aja gitu. Soalnya karena salah satu perasaan yang ditinggalkan gitu ya.

Beberapa kali kegagalan dalam menjalin hubungan bisa jadi membuat subjek merasa dalam kondisi tertekan atau distress. Sehingga, subjek mengevaluasi ulang asumsi mereka terkait dirinya sendiri, pasangan, dan hubungannya dengan orang lain (Gillath et al., 2016a). Penilaian ulang dengan pengalaman negatif tersebut dapat membuat memengaruhi subjek untuk memiliki pola *attachment insecure*.

IV. KESIMPULAN

Child maltreatment tidak berpengaruh terhadap *attachment style*. Hal tersebut bisa disebabkan karena rentang usia subjek yang bervariasi dan faktor lain seperti lingkungan pengasuh (hubungan kedua orang tua, orang tua yang sering berkonflik, ketidak hadirannya sosok ayah dalam keluarga), transisi besar dalam kehidupan (perpisahan dengan pasangan yang membuat kondisi *distress*).

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya agar memilih subjek dengan rentang usia yang masih dalam kategori. Misalnya, meneliti subjek pada usia dewasa awal atau pada dewasa tengah. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan untuk melihat pengaruh *child maltreatment* pada *attachment style* dengan menggunakan dua kelompok usia yang berbeda, yaitu dewasa awal dan dewasa tengah.

B. Saran Praktis

Bagi korban IPV dapat melakukan terapi untuk meningkatkan kualitas pernikahannya, sehingga secara tidak langsung pola attachment akan menjadi lebih secure.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- [2] Barbaro, N., Boutwell, B. B., & Shackelford, T. K. (2019). Associations between attachment anxiety and intimate partner violence perpetration and victimization: Consideration of genetic covariation. *Personality and Individual Differences*, 147(April), 332–343. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.008>
- [3] Bartholomew, K. (1990). Avoidance of Intimacy: An Attachment Perspective. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/0265407590072001>
- [4] Briere, J., Runtz, M., Eadie, E., Bigras, N., & Godbout, N. (2017). Child Abuse & Neglect Disengaged parenting: Structural equation modeling with child abuse, insecure attachment, and adult. *Child Abuse & Neglect*, 67, 260–270. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.02.036>
- [5] Capaldo, M., & Perrella, R. (2018). Child maltreatment: An attachment theory perspective. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.6092/2282-1619/2018.6.1822>
- [6] Chulow, C. (2001). *Adult Attachment and Couple Psychotherapy*. Taylor & Francis e-Library.
- [7] Donramdhani. (2020, Februari 13). InilahKoran. Retrieved from

- Bandung Raya: <https://www.inilahkoran.com/berita/42307/sapa-institute-kabupaten-bandung-dominasi-kasus-kdrt-di-jabar>
- [8] Flair, L. N. La, Bradshaw, C. P., Mendelson, T., & Campbell, J. (2015). Intimate Partner Violence and Risk of Psychiatric Symptoms: the Moderating Role of Attachment. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9681-2>
 - [9] Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments, Emerging Controversies, and Unanswered Questions. *Review of General Psychology*, 4(2), 132–154. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132>
 - [10] Gillath, O., Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. (2016a). How Do Individual Differences in Attachment Develop? In *Adult Attachment: A Concise Introduction to Theory and Research* (pp. 59–76). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-420020-3/00003-7>
 - [11] Gillath, O., Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. (2016b). What Are the Effects of Context on Attachment? In *Adult Attachment: A Concise Introduction to Theory and Research* (pp. 193–218). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-420020-3/00009-8>
 - [12] Irdhanie, I., & Yuniar Cahyanti, I. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112–124. <https://doi.org/10.1049/oap-cired.2017.1227>
 - [13] Jayani, D. H. (2020, Februari 20). Demografi. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ini-provinsi-dengan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-tertinggi>
 - [14] Johnson, W. L., Giordano, P. C., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2014). The Age–IPV Curve: Changes in the Perpetration of Intimate Partner Violence During Adolescence and Young Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 708–726. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0158-z>
 - [15] Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Komnas Perempuan. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%2020.pdf)
 - [16] Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
 - [17] Li, S., Zhao, F., & Yu, G. (2019). Childhood maltreatment and intimate partner violence victimization: A meta-analysis. *Child Abuse and Neglect*, 88(May 2018), 212–224. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.11.012>
 - [18] Mckeown, A. (2014). The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology Attachment, personality and female perpetrators of intimate partner violence. *October*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/14789949.2014.943792>
 - [19] Mj, B., KC, B., SG, S., MC, B., & RR, M. (2015). Intimate Partner Violence Surveillance: Uniform Definitions and Recommended Data Elements, Version 2.0.
 - [20] Oshri, A., Sutton, T. E., Clay-warner, J., & Miller, J. D. (2015). Child maltreatment types and risk behaviors: Associations with attachment style and emotion regulation dimensions. *Personality and Individual Differences*, 73, 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.09.015>
 - [21] PPA, S. (2019). Rasio Anak Korban Kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan/?basis=1&tahun=2020>
 - [22] Richards, T. N., Skubak, M., & Wright, E. M. (2017). Child Abuse & Neglect Intimate partner violence and the overlap of perpetration and victimization: Considering the influence of physical, sexual, and emotional abuse in childhood. *Child Abuse & Neglect*, 67, 240–248. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.02.037>
 - [23] Ruddle, A., Pina, A., & Vasquez, E. (2017). Aggression and Violent Behavior Domestic violence offending behaviors: A review of the literature examining childhood exposure, implicit theories, trait aggression and anger rumination as predictive factors. *Aggression and Violent Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.01.016>
 - [24] Spatz, C., Czaja, S. J., & Sepulveda, S. (2017). Child Abuse & Neglect Does adult attachment style mediate the relationship between childhood maltreatment and mental and physical health outcomes? *Child Abuse & Neglect*, August 2015, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.05.002>
 - [25] Stover, C. S., Choi, M. J., & Mayes, L. C. (2018). The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence. *Children and Youth Services Review*, 94(May), 679–688. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.09.011>
 - [26] Styles, A., Strategies, C., & Among, R. F. (2013). Attachment Styles, Coping Strategies, and Romantic Feelings Among Battered Women in Shelters. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 57(4), 425–444. <https://doi.org/10.1177/0306624X11434917>
 - [27] Sulaiman. (2019, Juli 24). Netizen. Retrieved from AyoBandung.com: <https://www.ayobandung.com/read/2019/07/24/58594/pr-pemerintah-provinsi-jawa-barat-di-hari-anak-nasional-2019>
 - [28] UPT P2TP2A Kota Bandung. (2020). Data Klien Berdasarkan Jenis Kasus Tahun 2020. 2020, 2020.
 - [29] Velotti, P., Zobel, S. B., Rogier, G., & Tambelli, R. (2018). Exploring relationships: A systematic review on Intimate Partner Violence and attachment. *Frontiers in Psychology*, 9(JUL). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01166>
 - [30] Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1998). The role of child maltreatment and attachment style in adolescent relationship violence. *Development and Psychopathology*, 10, 571–586.
 - [31] Yarkovsky, N., & Fritz, P. A. T. (2014). Attachment Style, Early Sexual Intercourse, and Dating Aggression Victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(2), 279–298. <https://doi.org/10.1177/088626051350514>